

TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI DALAM MENUNJANG KESIAPAN SISWI SD MENGHADAPI MENARCHE

JKMA

Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
diterbitkan oleh:
Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
p-ISSN 1978-3833
e-ISSN 2442-6725
12(1)10-15
@2018 JKMA
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 5 November 2017
Disetujui 25 Desember 2017
Dipublikasikan 1 Januari 2018

Ida Nurmawati¹ ✉, Feby Erawantini¹

¹ Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Jawa Timur, 68101

Abstrak

Saat ini usia menstruasi pertama kali pada remaja putri terjadi lebih cepat dengan tidak diikuti kesiapan remaja dalam menghadapi menarche. Sehingga remaja memiliki respon negatif terhadap menarche yang dialaminya seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu, khawatir, dan bingung. Hasil survey SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja perlu dibekali informasi yang cukup menjelang haid pertamanya (menarche). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswi SD tentang menstruasi dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi menarche. Jenis penelitian bersifat observational study dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 6 SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember berjumlah 37. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh sehingga total sampel berjumlah 37 siswi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman. Analisis bivariat menggunakan tabel silang diketahui bahwa siswi dengan kesiapan baik lebih banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan siswi SD tentang menstruasi dengan kesiapan siswi dalam menghadapi menarche (p value = 0,026). Berdasarkan nilai $r = 0,367$ diketahui bahwa terdapat hubungan yang pasif antara tingkat pengetahuan dengan menarche.

Kata Kunci: Menarche, Menstruasi, Kesiapan Remaja

LEVEL OF KNOWLEDGE OF MENSTRUATION IN SUPPORTING ELEMENTARY STUDENTS PREPARATION FOR MENARCHE

Abstract

Nowadays, the first menstrual period in adolescent occurs faster with a lack of their preparation for menarche. This condition make them respond negatively to the menarche by experiencing mixed emotions; fears, shocked, sad, disappointed, embarrassed, worried, and confused. The result of SDKI in 2012 suggested that adolescents need to be provided with sufficient information before their first menstruation. Thus, this research purposes to determine the relationship of knowledge level of elementary school adolescent girls about menstruation and their preparation for menarche. It is an observational study using cross sectional approach. The population of this research is 37 female students of the six graders in SDN Tegalgede 01 Jember Regency who also as the research sample taken by saturated sampling technique. The data is analyzed using Rank Spearman test. The bivariate analysis is done by applying crosstabulation that students with good preparation are found more on students with good knowledge (82,4%) than students with less knowledge (30%). There is a relationship between the students' level of knowledge about menstruation and their preparation for menarche (p value = 0,026). Based on $r = 0,367$, there is a passive relationship between the level of knowledge with menarche.

Keywords: Menarche, Menstruation, Adolescent Preparation for Menarche

✉ Korespondensi Penulis:

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip Kotak Pos 164 Jember, Jawa Timur, 68101
Email: ida@polije.ac.id Telepon/HP: 085640752741

Pendahuluan

Adolescent (Remaja) merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dimana dalam masa tersebut terjadi perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Peralihan perkembangan anak menjadi dewasa ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial.⁽¹⁾ Remaja memiliki sifat khas berupa rasa keingintahuan yang besar dan cenderung berani mengambil risiko tanpa didahului dengan pertimbangan yang matang. Hal tersebut memungkinkan remaja salah dalam mengambil keputusan yang menyebabkan remaja memiliki perilaku berisiko berkaitan kesehatan reproduksi remaja.^(2, 3)

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.⁽⁴⁾ Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri adalah menarche yang terjadi secara dini atau lebih awal. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati diketahui jika rata-rata perempuan mengalami menstruasi pertama kali pada usia 12,2 tahun, sedangkan penelitian di Bogor diketahui rata-rata usia menarche adalah 10,3 tahun.⁽⁵⁾ Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia adalah usia 13 tahun sebesar 20%, dengan kejadian lebih awal yaitu usia 9-11 tahun sebesar 5,2%.⁽⁶⁾ Sementara itu menurut penelitian *Aboyeji et all* tahun 2005 diperoleh hasil bahwa remaja memiliki respon negatif terhadap menarche yang dialaminya seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu, khawatir, dan bingung.⁽⁷⁾ Hasil survey SDKI tahun 2012 menyarankan remaja perlu dibekali informasi yang cukup menjelang haid pertamanya (menarche).⁽⁸⁾

Pentingnya membekali remaja dengan informasi menjelang menarche ini terkait bahwa salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kesediaan atau kesiapan (sikap) menerima/melakukan sesuatu adalah pengetahuan.⁽⁹⁾ Hal ini sesuai dengan penelitian di Tidore Kepulauan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche.⁽¹⁰⁾

pan remaja putri dalam menghadapi menarche.⁽¹⁰⁾

SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember merupakan salah satu SD negeri di Kabupaten Jember yang terletak di tengah kota berdekatan dengan Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember. Hal ini memungkinkan masyarakat, khususnya remaja sekitar mudah untuk akses informasi terkait informasi kesehatan. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa SDN Tegalgede 01 pernah diberikan penyuluhan tentang menstruasi dan sebagian besar siswi telah mengetahui menstruasi namun belum bisa terbuka untuk bercerita tentang menstruasi. Dua siswi yang telah menstruasi malu ketika ditanya tentang pengalaman menstruasinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswi SDN Tegalgede 01 dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche*.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observational study* dengan pendekatan *crosssectional* dimana variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 6 SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember sejumlah 37. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswi SDN Tegalgede 01, dimana pengisian kuesioner dipandu oleh peneliti. Kuesioner berisikan 9 pertanyaan pengetahuan tentang menstruasi dan 11 pertanyaan untuk kesiapan menghadapi menstruasi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2017.

Analisis univariat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan kesiapan siswi SDN Tegal gede 01. Analisis bivariat disajikan dalam tabel silang untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Baik	17	45,9	45,9
Kurang	20	54,1	100
Total	37	100	

uji Rank Spearman karena data penelitian berdistribusi tidak normal. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai p, jika nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD. Jika nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD. Selain itu pengambilan keputusan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r_s) untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungan. Nilai r_s mendekati nilai $1/-1$ artinya korelasi/hubungan semakin kuat, nilai r_s mendekati 0 artinya korelasi/hubungan semakin lemah. Nilai r_s positif menunjukkan hubungan variabel dependent dan independent satu arah artinya kenaikan variabel independent akan diikuti kenaikan variabel dependent. Nilai r_s negative maka arah hubungannya berlawanan arah atau kebalikan dari pola hubungan positif.

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menggambarkan pengetahuan dan kesiapan siswi SD menghadapi menarche dan analisis bivariat menggambarkan hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan siswi dalam menghadapi menarche.

Siswi SD yang memiliki pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%). Kurangnya pengetahuan siswi SD tentang menstruasi dapat digambarkan dalam distribusi frekuensi jawaban responden dalam pertanyaan pengetahuan seperti pada tabel 2. Ada beberapa poin pertanyaan yang dijawab responden tidak tepat seperti usia menarche, darah menstruasi banyak keluar, frekuensi mengganti pembalut, frekuensi menstruasi dalam satu bulan, dan ciri pubertas pada wanita.

Berdasarkan tabel 2 sebagian responden mengetahui yang dimaksud menstruasi (97,3%) dan menarche (97,3%). Secara garis besar, dari tabel 2 diketahui jika lebih dari setengah responden sudah menjawab dengan tepat dan sekitar sepertiga responden menjawab kurang tepat. Contohnya adalah sebesar 29,7% responden menjawab bahwa menstruasi merupakan tanda kelainan pada wanita dan sebesar 70,3% menjawab menstruasi merupakan tanda pubertas pada wanita. Sebesar 24,3% responden menjawab menstruasi terjadi 2 bulan sekali dan sebesar 75,7% menjawab menstruasi terjadi satu bulan sekali. Sebesar 29,7% responden menjawab bahwa darah menstruasi banyak keluar sampai hari ke 10 dan sebesar 70,3% menjawab darah menstruasi banyak keluar pada hari 3-5 hari.

Kesiapan siswi SD dalam menghadapi menarche berbanding terbalik dengan pengetahuan, dimana persentase kesiapan siswi lebih banyak pada kategori baik (54,1%) dibandingkan kategori kurang (45,9%). Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebesar 40,5% siswi tidak menunggu datangnya menstruasi dan merasa takut menghadapi menstruasi serta sebesar 45,9% bingung jika menstruasi itu datang. Sebesar 59,5% siswi menganggap bahwa menstruasi tidak perlu diceritakan kepada orang lain namun sebesar 83,8% akan menceritakan kepada orangtua/saudara/dokter jika terjadi kelainan saat menstruasi serta sebesar 73% akan mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang menstruasi jika suatu saat mereka mengalami menstruasi. Lebih dari dua pertiga (67,6%) siswi setuju bahwa menstruasi akan mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan gangguan emosional, hal ini menunjukkan bahwa siswi tahu konsekuensi dari terjadinya menstruasi.

Berdasarkan *crosstabulation* (tabel 5) diketahui bahwa kesiapan yang baik pada siswi SD banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik sebesar 82,4% dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang sebesar 30%. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi menarche adalah *Rank Spearman test*. Hasil *rank spearman test* diketahui bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan siswi SD

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang pengetahuan menstruasi

No	Pertanyaan Pengetahuan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	Pengertian menstruasi	36	97,3	1	2,7
2	Menstruasi pertama kali	25	67,6	12	32,4
3	Darah menstruasi banyak keluar pada hari	26	70,3	11	29,7
4	Frekuensi penggantian pembalut	29	78,4	8	21,6
5	Frekuensi menstruasi	28	75,7	9	24,3
6	Tanda-tanda kedewasaan wanita	33	89,2	4	10,8
7	Menstruasi merupakan tanda	26	70,3	11	29,7
8	Pengertian menarche	36	97,3	1	2,7
9	Gangguan fisik yang terjadi menjelang haid	32	86,5	5	13,5

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kesiapan menghadapi menarche

Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Baik	20	54,1	54,1
Kurang	17	45,9	100
Total	37	100	

dalam menghadapi menarche (p value = 0,026), dimana kekuatan hubungan yang terbentuk adalah rendah dan arah hubungan positif ($r_s = 0,367$).

Pembahasan

Pengetahuan kesehatan merupakan hasil tahu seseorang terhadap masalah kesehatan melalui panca indera yang dimiliki orang tersebut seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, pengecap dll.⁽¹¹⁾ Salah satu sumber pengetahuan siswi SDN Tegalgede 01 tentang *menarche* adalah melalui pendengaran, dimana di SDN Tegalgede 01 pernah diberikan penyuluhan tentang *menarche*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak siswi yang berpengetahuan kurang (54,1%) dan lebih banyak siswi SD yang memiliki kesiapan yang baik (54,1%).

Gambaran hubungan pengetahuan dan kesiapan siswi SD dapat terlihat jelas pada hasil *crosstabulation*, dimana siswi yang memiliki kesiapan baik dalam menghadapi menarche merupakan siswi yang memiliki pengetahuan baik (82,4%). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang

menentukan seseorang dalam bersikap.^(9,12) Hal ini menunjukkan bahwa seseorang cenderung bersikap positif jika memiliki pengetahuan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar yang efektif adalah instrumental. Instrumental harus dirancang dengan memperhatikan materi dan subjek belajar (sasaran). Metode untuk belajar pengetahuan lebih baik menggunakan metode ceramah, sedangkan metode untuk belajar sikap, keterampilan atau perilaku lebih baik digunakan demonstrasi, bermain peran, atau permainan. Selain pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga dapat membantu penyampaian informasi dan kejelasan informasi.⁽¹²⁾ Begitu juga untuk pemberian informasi tentang *menarche* perlu diperhatikan pemilihan instrumentalnya, karena jika salah dalam pemilihan instrumental maka dapat menyebabkan ketidakjelasan informasi. Akibatnya terjadi kesalahan penerimaan pesan atau persepsi yang salah terhadap isi pesan. Hal tersebut tergambar dari hasil penelitian dimana sebesar 17,6% siswi SD berpengetahuan baik namun memiliki kesiapan yang kurang. Kesalahan pemahaman siswi dapat menyebabkan kesalahan dalam bersikap karena pemahaman merupakan salah satu penentu seseorang dalam bersikap.

Hasil *crosstabulation* tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik dimana terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche*. Meskipun korelasi yang terbentuk adalah lemah, namun

Tabel 4. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang kesiapan menghadapi menarche

No	Kesiapan	Setuju		Tidak Setuju	
		f	%	f	%
1	Saya akan menanyakan tentang menstruasi pada ibu saya	33	89,2	4	10,8
2	Saya menunggu menstruasi pertama kali	15	40,5	22	59,5
3	Saya takut menghadapi menstruasi pertama kali	15	40,5	22	59,5
4	Saya bingung menghadapi menstruasi pertama kali	17	45,9	20	54,1
5	Saya menganggap menstruasi hal yang tabu sehingga tidak perlu diceritakan kepada orang lain	22	59,5	15	40,5
6	Saya menjadi remaja putri yang dewasa jika mengalami menstruasi	34	91,9	3	8,1
7	Menstruasi akan menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan perubahan emosional diri saya	25	67,6	12	32,4
8	Saya menganggap menstruasi sebagai suatu hal yang merepotkan karena harus membawa dan mengganti pembalut	20	54,1	17	45,9
9	Saya menganggap menstruasi sebagai suatu yang kotor	15	40,5	22	59,5
10	Saya akan mencari sebanyak-banyaknya jika menstruasi datang	27	73	10	27
11	Jika saat menstruasi ada tanda-tanda kelainan maka saya akan menceritakan kepada orangtua/saudara/dokter	31	83,8	6	16,2

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi menarche

Pengetahuan	Kesiapan				rs	p-value
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Baik	14	82,4	3	17,6	0,367	0,026
Kurang	6	30	14	70		

memiliki arah hubungan positif ($r_s = 0,367$). Artinya kesiapan siswi SD berbanding lurus dengan pengetahuan/pemahaman yang dimilikinya tentang menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam pembentukan sikap siswi kaitannya dengan kesiapan siswi dalam menghadapi menarche.⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Yogyakarta dimana ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menstruasi ($p\text{ value} = 0,000$) dan koefisien korelasi 0,573.⁽¹³⁾ Sesuai juga dengan penelitian di Tidore Kepulauan yaitu ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja putri/siswi SMP menghadapi menarche ($p=0,017$).⁽¹⁴⁾

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah siswi dengan pengetahuan kurang (54,1%)

lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%), siswi dengan kesiapan yang baik lebih banyak (54,1%) lebih banyak dibandingkan kesiapan kurang (45,9%), Siswi dengan kesiapan yang baik banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menarche ($p\text{ value} = 0,026$), dimana korelasi yang terbentuk adalah korelasi lemah namun memiliki pola hubungan positif. Artinya jika ingin meningkatkan kesiapan siswi dalam menghadapi menarche maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan melalui pemberian informasi pada remaja usia menarche. Pemberian informasi kepada siswi SD tentang menarche lebih tepat mengkombinasikan antara metode ceramah dan demonstrasi (simulasi) yang disertai dengan alat peraga.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jember atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian dengan judul “efektivitas metode promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja” dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana.

Daftar Pustaka

1. Batubara, J. R. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2010 2010).
2. Path Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan Yang Bermakna. *OutLook*, Vol 16 (Januari 2000 2000).
3. Kemenkes *Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
4. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi*. Kementerian Hukum dan HAM RI, City, 2014.
5. Amaliah, N., Sari, K. and Rosha, B. C. Status Tinggi Badan Pendek Berisiko Terhadap Keterlambatan Usia Menarche Pada Perempuan Remaja Usia 10-15 Tahun (*Stunting Increased Risk Of Delaying Menarche On Female Adolescent Aged 10-15 Years*). *Penel Gizi Makan*, 35 (2) 2012), 150-158.
6. Balitbangkes. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2010.
7. Fajri, A. and Khairani, M. *Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
8. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, Measure DHS ICF Internasional, Jakarta, 2013.
9. Fitriani, S. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011.
10. Yusuf, Y., Kundre, R. and Rompas, S. *Hubungan Pengetahuan Menarche Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan*. Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2014.
11. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007
12. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
13. Dewi, C. F. and Khusnal, E. *Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pada Siswi Kelas 5 di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
14. Yusuf, Y., Kundre, R., Rompas, S. *Hubungan Pengetahuan Menarche dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan*. Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado : 2014